

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara termasuk Indonesia. Istilah Pasar modal (*Capital market*) yaitu pasar keuangan yang mempertemukan pemilik dana dengan pengguna dana untuk tujuan investasi jangka menengah (*middle-term investment*) dan jangka panjang (*long-term investment*). Pasar modal memiliki dua fungsi yakni fungsi ekonomi dan fungsi keuangan dapat digolongkan fungsi ekonomi yang menyediakan fasilitas wahana memiliki 2 kepentingan, yaitu kelebihan dana (*investor*) dan membutuhkan dana (*issuer*). Sedangkan fungsi keuangan pasar modal kemungkinan dan berkesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai investasi yang dipilih. Para pemodal di pasar modal dapat melakukan investasi melalui berbagai surat berharga baik yang bersifat penyertaan (saham) maupun yang bersifat pinjaman (obligasi) serta berbagai instrumen derivatif efek maupun *rights*, *warrant*, *option*. Investasi di pasar modal merupakan kegiatan penanaman modal di bidang aset keuangan yang pada dasarnya mengharapkan suatu hasil atas efek yang dibeli. Dapat diartikan semakin baik tingkat perekonomian negara pengaruh besar oleh tingkat investasi. Faktor investasi berpengaruh apabila permintaan agregat mendorong peningkatan terhadap penawaran agregat dengan meningkatkan kapasitas produk pada perusahaan (Fathoni, 2021). Meski perlu diperhatikan bahwa pilihan investasi

selalu harus mempertimbangkan tingkat harapan keuntungan di satu sisi dan tingkat risiko di sisi lain (Suhardini, 2015).

Pengembangan Investasi di Indonesia dalam presentase 3 tahun kebelakang melalui BKPM secara kumulatif pencapaian investasi tahun 2020 (Januari-Desember) berhasil mencapai Rp826,3 triliun atau 101,1% dari target Rp817,2 triliun. Pada tahun 2021 (Januari-Desember) mencapai Rp901,02 triliun, capaian ini melebihi 100,1 dari target yang diberikan secara khusus oleh Presiden RI Joko Widodo sebesar Rp900 triliun, serta mencapai 104,8% target pada RPJMN sebesar Rp858,5 triliun. Kemudian di tahun 2022 target investasi sebesar Rp1.200 triliun melalui saran RI Joko Widodo untuk mencapai syarat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia di atas 5%. Di dalam sektor investasi instrumen yang mendorong laju pertumbuhan investasi yaitu melalui pasar modal (Toha & Manaku, 2020).

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga yang menyelenggarakan kegiatan sekuritas di Indonesia. Fungsinya sebagai pasar saham resmi Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) menyediakan infrastruktur untuk melakukan transaksi jual-beli saham dan instrumen keuangan lainnya. Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak hanya menjadi wadah bagi para investor untuk bertransaksi saham perusahaan terdaftar, tetapi juga bertanggung jawab memastikan keadilan dan keterbukaan dalam perdagangan efek serta memberikan informasi keuangan terkait perusahaan-perusahaan yang terdaftar. Bursa Efek Indonesia (BEI) memainkan peran vital dalam perkembangan ekonomi Indonesia, menyediakan akses modal bagi perusahaan, dan menjadi cermin sentimen pasar serta pertumbuhan ekonomi

negara. Melalui terus berkembangnya teknologi perdagangan dan infrastruktur, BEI berusaha meningkatkan efisiensi dan keamanan sistem perdagangan demi mendukung pertumbuhan pasar modal Indonesia. Dengan demikian, BEI bukan hanya sebuah tempat perdagangan, melainkan juga pilar utama dalam pembentukan dan pengembangan ekosistem keuangan di Indonesia.

Saham adalah bukti penyertaan modal pada sebuah perusahaan. Dengan membeli saham perusahaan, investor menginvestasikan modal/dana mereka yang nantinya akan digunakan oleh pihak manajemen untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Dengan begitu, investor akan mengharapkan imbalan hasil dari investasi modalnya di perusahaan, sedangkan perusahaan terbantu dengan mendapatkan dana/modal tambahan dari investor untuk keperluan operasional perusahaan (Andy P Tambunan, 2008). Nilai perusahaan suatu perusahaan dapat dilihat berdasarkan harga saham perusahaan tersebut, karena terdapat hubungan yang positif antara harga saham dengan nilai perusahaan, yaitu apabila semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan karena dengan semakin tingginya nilai perusahaan menunjukkan bahwa kemakmuran pemegang saham juga semakin meningkat (LA Dewi, S Praptoyo, 2022). Para pelaku pasar modal biasanya menggunakan informasi sebagai tolak-ukur atau pedoman dalam melakukan transaksi jual-beli saham suatu perusahaan.

Perusahaan wajib memberikan informasi mengenai kinerja mereka melalui laporan keuangan. Informasi tersebut sangat berharga bagi pemilik perusahaan dan investor untuk setiap keputusan yang dibuat baik itu untuk investasi ataupun untuk membuat kebijakan perusahaan tersebut. Bagi investor laporan keuangan menjadi

hal yang sangat penting untuk di analisa. Proses pengambilan keputusan investasi memerlukan pertimbangan yang matang disetiap pembelian yang diputuskan. Investor harus memiliki pemahaman yang baik mengenai berbagai aspek, seperti situasi keuangan perusahaan yang diinvestasikan, pemilihan broker, jenis saham, estimasi harga saham, dan risiko yang mungkin mereka hadapi dalam proses investasi. Risiko ini meliputi tidak adanya pembagian dividen, potensi kerugian modal, kemungkinan likuidasi, serta penarikan saham dari bursa efek (*delisting*).

Pemilik bisnis atau perusahaan harus mengatur keuangan yang masuk maupun keluar dalam berbagai operasional perusahaan dalam periode tertentu dengan baik. Pihak perusahaan maupun manajemen dapat mengawasi setiap perkembangan bisnis yang dijalankan, hal tersebut diperlukan penyusunan catatan, pembukuan dan laporan pada semua aktivitas bisnis yang sedang berjalan (Kasmir & Lainnya, 2019). Setiap perusahaan *go public* pasti memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, yang mana digambarkan dalam sebuah harga saham. Setiap saat harga saham sebuah perusahaan berfluktuatif. Fluktuatif harga saham sangat berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Sebelum memutuskan untuk membeli suatu saham, investor akan mengevaluasi kinerja perusahaan yang bersangkutan, terutama pada perkembangan profitabilitas perusahaan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin tinggi pula harga saham. Jika tingkat profitabilitas perusahaan berkembang secara konsisten, maka adanya peluang investor dalam mendapat keuntungan yang maksimal melalui dividen. Tinggi rendahnya harga saham juga dapat dipengaruhi

oleh oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan keputusan perusahaan dalam mengelola pendanaan dalam aset-aset perusahaan.

Salah satu cara untuk menganalisis laporan keuangan dapat dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan terdiri dari rasio profitabilitas seperti *Net Profit Margin* (NPM), rasio solvabilitas seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), dan rasio likuiditas seperti *Current Ratio* (CR). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan dengan membandingkan antara *earning after interest and tax* dibanding dengan *sales* (Kasmir, 2019:202). Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM), semakin baik operasi suatu perusahaan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka *Net Profit Margin* (NPM) dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk menunjukkan tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Namun demikian, masih ada perbedaan hasil penelitian tentang pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, Widuri, Sutapa (2022) dan Alprida, Agustinus, Grace (2023) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara, beberapa penelitian lain menemukan hasil yang berbeda. Hasil penelitian Saipul, Sutiman (2024) dan Diana, Pipit (2023) menyatakan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Debt Equity Ratio (DER) Menurut Kasmir (2019:159) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan “rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan modal”. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh modal. Berdasarkan pendapat diatas maka *Debt to Equity*

Ratio (DER) dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar kewajiban perusahaan dibiayai oleh hutang. Namun demikian, masih ada perbedaan hasil penelitian tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, Widuri, Sutapa (2022) dan Srie, Dewi (2021) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun peneliti lain menemukan hasil yang berbeda. Hasil penelitian Daniel, Zain, Syaputra (2023) dan Agustinus Priyowidodo (2023) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Current Ratio (CR) Menurut Kasmir (2019:134) *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Berdasarkan pendapat diatas maka *Current Ratio* (CR) dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek. Namun demikian, masih ada perbedaan hasil penelitian tentang pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Rio, Retno (2023) dan Syarif, Nurhayati (2023) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun peneliti lain menemukan hasil yang berbeda. Hasil penelitian Yuliani, Widuri, Sutapa (2022) dan Budi, Mentiana, Dhany (2023) menyatakan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Lingkungan bisnis yang penuh tantangan dan dinamika, industri kesehatan menjadi salah satu sektor yang mendapat perhatian lebih di Bursa Efek Indonesia

(BEI) beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah perusahaan di sektor kesehatan dari tahun ke tahun. Perusahaan di sektor kesehatan memainkan peran sentral dalam menyediakan produk dan layanan yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Selain itu, investasi dalam saham perusahaan sektor kesehatan merupakan pilihan yang menarik bagi para investor yang mencari kombinasi pertumbuhan potensial dan dampak positif terhadap kesehatan publik. Oleh karena itu, dibutuhkan informasi oleh investor untuk mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan di sektor kesehatan.

Trend gaya hidup sehat terus berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan kesejahteraan. Pandemi covid 19 menjadi sebuah titik balik masyarakat untuk sadar akan pentingnya kesehatan. Beberapa trend gaya hidup sehat yang sedang populer saat ini seperti, *Plant-based diet* (diet berbasis tanaman), meditasi, aktivitas fisik (kebugaran), *mental health*, dan lain sebagainya. Trend ini memberikan dampak positif terhadap industri kesehatan itu sendiri. Menurut data dan analisis yang dilakukan oleh *Global Wellness Institute* (2023), sektor *Public health, prevention, and personalized medicine* menghasilkan pengeluaran sebesar \$611 miliar secara global pada tahun 2022. Sektor ini mengalami perluasan sebesar 50% pada tahun 2020, karena pemerintah dan sistem perawatan kesehatan diseluruh dunia meningkatkan pengeluaran kesehatan publik dan pencegahan selama pandemi. Sektor makanan sehat, nutrisi, dan penurunan berat badan tumbuh \$911 miliar pada tahun 2019 menjadi \$1079 miliar pada tahun 2022. Sektor ini merupakan satu-satunya sektor kesehatan yang mempertahankan lintasan pertumbuhan positif sejak awal pandemi

COVID-19. Subsektor terbesar adalah makanan & minuman berlabel sehat (\$874 miliar pada tahun 2022), diikuti oleh vitamin & suplemen (\$156 miliar) dan produk & layanan penurunan berat badan (\$49 miliar).

Di Indonesia sendiri trend gaya hidup sehat memberikan dampak positif terhadap perusahaan di sektor kesehatan seperti pada perusahaan farmasi Kalbe Farma tercatat mengalami peningkatan penjualan dari tahun 2021 sebesar 28,9 triliun rupiah menjadi 30,4 triliun rupiah di tahun 2023. Begitu juga dengan perusahaan rumah sakit Siloam International Hospitals tercatat mengalami peningkatan penjualan dari tahun 2021 sebesar 9,3 triliun rupiah menjadi 11,19 triliun rupiah di tahun 2022. Peningkatan tersebut diindikasikan oleh peningkatan volume permintaan pada produk obat (obat, suplemen & vitamin), serta animo masyarakat untuk melakukan *Medical check up* dan perawatan klinis kesehatan melalui ahlinya yang membuat banyak masyarakat menjadi lebih tertarik untuk melakukan pemeriksaan ke rumah sakit atau layanan kesehatan dibanding ke tempat-tempat yang belum teruji secara klinis. Fenomena ini sangat baik untuk kedepannya karena akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga menjadikan industri kesehatan di Indonesia menjadi lebih baik lagi di pasar modal maupun di pangsa perekonomian Indonesia.

Sektor kesehatan merupakan salah satu indeks sektor klasifikasi yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor kesehatan ini mencakup perusahaan yang bergerak di bidang produksi, distribusi, maupun penelitian klinis. Sektor kesehatan merupakan industri yang penting untuk menunjang kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Kegiatan kesehatan, seperti *medical checkup*, terapi, pembukaan

resep, penjualan obat-obatan dan suplemen serta alat-alat pendukung kesehatan dan jenis jasa kesehatan lainnya akan selalu ada dan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan gaya hidup masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan sektor kesehatan memiliki pertumbuhan yang tinggi puncaknya pada saat pandemi covid 19 membuat masyarakat lebih *aware* akan kesehatan, seperti yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1. 1 Indeks harga saham sektor Kesehatan



Sumber: Bursa Efek Indonesia | Data Olahan 2024

Pada gambar Gambar 1.1 menyatakan bahwa harga saham perusahaan di sektor kesehatan mengalami peningkatan dari tahun 2020-2022 saham di sektor industri kesehatan mengalami peningkatan. Pada tahun 2023 terjadi penurunan namun itu hanya bersifat sementara, Alasannya, kebutuhan kesehatan di Indonesia masih terus meningkat seiring peningkatan perekonomian masyarakat. Perusahaan

di sektor kesehatan beroperasi dalam beberapa segmen pasar, seperti farmasi, perawatan kesehatan, alat kesehatan, bioteknologi, kesehatan digital, perawatan kesehatan berbasis konsumen, penelitian klinis, dan lain sebagainya. Dalam praktiknya, sebagian besar perusahaan di sektor kesehatan (*Healthcare*) adalah perusahaan yang bergerak di industri farmasi, alat kesehatan, dan layanan kesehatan, yang dibutuhkan oleh masyarakat. Meski tahun ini saham sektor kesehatan mengalami penurunan Sektor kesehatan masih dianggap menarik karena memiliki volatilitas yang rendah, ditambah dengan adanya sentiment pengesahan UU No 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, membuat sejumlah emiten rumah sakit (RS) semakin menarik untuk dicermati.

Berdasarkan seluruh rangkaian penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah secara simultan Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), dan Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan?
2. Apakah secara parsial Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan?
3. Apakah secara parsial Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan?
4. Apakah secara parsial Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini dengan baik, maka peneliti harus mempunyai tujuan yang jelas dalam melaksanakan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis secara simultan pengaruh Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), dan Current Ratio (CR) terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan
2. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan
3. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan

4. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh Current Ratio (CR) terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan

1.4. Manfaat Penelitian:

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dalam menerapkan teori-teori pengaruh Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), dan Current Ratio (CR) terhadap harga saham perusahaan sektor kesehatan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada perusahaan tentang pengaruh Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), dan Current Ratio (CR) terhadap harga saham perusahaan sektor kesehatan.
- b. Memberikan pandangan yang berharga bagi investor, analis keuangan, dan pembuat kebijakan yang tertarik pada kesehatan finansial perusahaan sektor kesehatan (Healthcare)